



Pendampingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Model *Direct-Counter Apart Training* (D-CAT) sebagai Upaya Mengurangi Pengangguran di Masa Pandemi Covid-19 di Rutan Kelas II B Buntok Kabupaten Barito Selatan

Yunitha, Mandarin Guntur

Universitas Palangka Raya, Indonesia.

E-mail: ynitha@yahoo.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: *warga binaan pemasyarakatan (WBP), unemployment, direct-counter apart training (D-CAT)*.

Abstract: *One of the contributors to the unemployment is from the Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) including from Rutan Class II Buntok. In line with the function of RUTAN to prepare WBP to be able to integrate excellent social relationships with the community and to play a role as a free and responsible member of society, coaching and skills training for WBP were conducted. This mentoring activity aims to provide skills for WBP as carpenters in the construction business sector, especially in the South Barito district. The training applied the Service Learning (SL) method which was modified into Direct-Counter Apart Training (D-CAT), a model based on the assumption of limited time and togetherness caused by covid-19 and the status of WBP residents who have limited time to leave the room and in groups. The results showed that the WBP developed personal skills and were ready to enter the world of work, especially in the wood construction sector.*

Pendahuluan

Pengangguran merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh banyak Kabupaten di Indonesia. Sampai dengan bulan Februari 2020, pengangguran di Indonesia sebanyak 137,91 juta orang, naik 1,73 juta orang dibanding Februari 2019¹. Di Kalimantan Tengah (Kalteng) sendiri Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sampai dengan Agustus 2019 sebesar 4,10 persen, naik sebesar 0,09 poin dibanding Agustus 2018¹. Sementara itu, menurut pejabat fungsional Disnakertrans, di Kabupaten Barito Selatan, Kalteng, Dedi Haryanto TPT masih tinggi yaitu sejumlah 5.912 orang atau naik 0,24 persen². Salah satu penyumbang pengangguran terbesar adalah dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Rutan Kelas II Buntok, di bulan Mei 2020 yaitu berjumlah 171 orang³.

Berdasarkan kondisi obyektif dampingan yang dikuat-buktikan dengan data

¹ BPS, *Kalimantan Tengah Dalam Angka*, 2019.

² Cermati situs <https://www.borneonews.co.id/>; BPS, *Kalimantan Tengah Dalam Angka*.

³ Pernyataan Mastur, *Kepala Lapas Kelas II Buntok, Kabupaten Barito Selatan*, 2020.

empirik, menunjukkan bahwa WBP di Rutan Kelas II Buntok, terdiri dari beragam latar belakang. Rata-rata pendidikan WBP berada dalam rentang SD, SMP, SMA dan pernah mengenyam pendidikan tinggi. Namun bila diperhatikan, lebih seksama WBP yang berpendidikan SD sebagian besar merupakan mereka yang tidak tamat sekolah. Sedangkan mereka dengan pendidikan SMP rata-rata menamatkan pendidikannya. Demikian pula halnya dengan yang berpendidikan SMA, hanya sebagian kecil yang tidak menamatkan pendidikannya. Hal ini juga terjadi dengan mereka yang pernah belajar di perguruan tinggi rata-rata tidak menyelesaikan sekolahnya. Berdasarkan kasusnya WBP hampir separuhnya adalah para pengguna narkoba dan korupsi. Sedangkan berdasarkan usia dan jenis kelaminnya 96% adalah laki-laki dewasa (DL)⁴.

Dilain sisi fungsi RUTAN adalah menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Diungkapkan oleh Mastur Kepala Rutan Kelas IIB Buntok (2020) yang menjadi kesulitan atau masalah dalam proses pembinaan adalah kurangnya tenaga pengajar terutama untuk membina tukang kayu karena selama ini proses pembinaan hanya mengandalkan WBP yang memiliki latar belakang pernah bekerja sebagai tukang kayu, sehingga proses pembinaan belum berjalan dengan baik dan memenuhi standar kompetensi pengetahuan dan keterampilan tukang kayu. Di satu sisi sektor lapangan pekerjaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja adalah sektor konstruksi. Namun sejalan dengan hal itu juga diperlukan SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai tukang kayu.

Sehingga persoalan penganguran ini perlu diatasi dengan berbagai cara salah satunya adalah memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan guna meningkatkan sumber daya manusia (SDM)-nya⁵. Penelitian lain menyebutkan, bahwa dalam suatu pengujian terpisah melalui pelatihan ternyata keterampilan berusaha bagi masyarakat ber penghasilan rendah (MBR) dan pengangguran sangat berpengaruh dalam membantu menyelesaikan persoalan kemiskinan yang dihadapi⁶. ILO dalam rekomendasinya nomor 195, menyarankan tentang perlu adanya pembangunan SDM melalui: pendidikan, pelatihan dan pembelajaran seumur hidup. Hal ini diputuskan dalam konferensi ke-92 ILO di Jenewa tahun 2004. Dalam sidang tersebut menyuarakan adanya suatu, pendekatan yang inovatif dalam membangun keterampilan guna mengurangi kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup kaum miskin di pedesaan dan masyarakatnya⁷.

Pendidikan dan pelatihan yang inovatif dapat berupa ceramah, diskusi, peragaan,

⁴ Cermati situs <http://smslap.ditjenpas.go.id>.

⁵ A. Rahayu, "Penanggulangan Pengangguran Dengan Pelatihan Keterampilan Menjahit," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2019): 090-097.

⁶ Maman Sulaeman, "Efektifitas Pelatihan Keterampilan Berusaha Dan Bantuan Stimulan Usaha Ekonomis Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Di Kota Banjar)," 2018 3, no. 1 (2018): 28-38.

⁷ ILO, *Pelatihan Keterampilan Pedesaan Manual Generik Pelatihan Untuk Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan* (Jakarta: ILO, 2017).

latihan atau praktek, instruksi kerja, studi kasus, permainan, bermain peran, *in-tray*, simulasi dan *online learning*⁸ Selain itu pelatihan juga merupakan upaya memberikan pengarahan, pendampingan, memfasilitasi, akses informasi, dan keterampilan. Ditambah dengan penumbuhan kemampuan dalam mengorganisasikan suasana belajar, terutama bagi mereka yang telah mempunyai pengalaman dan potensi. Sehingga, mempunyai motivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya agar mampu menolong kehidupannya dimasa depan⁹. Tidak hanya itu, pelatihan dan ketrampilan yang diberikan juga merupakan penyesuaian terhadap kondisi terkini yang diperlukan oleh masyarakat¹⁰. Sementara itu, pelatihan dan ketrampilan juga merupakan upaya untuk mengarahkan pesertanya dapat menentukan jenis kerampilan terkini yang sangat dibutuhkan masyarakat¹¹

Persoalan yang sering dihadapi dalam suatu pelatihan dan ketrampilan bagi pengangguran adalah tidak diketahuinya hasil dari kenerja pelatihan tersebut setelah dilaksanakan¹². Oleh karena itu pendampingan dalam bentuk pelatihan dan ketrampilan yang membosankan dan tidak menyenangkan, perlu untuk dihindari¹³. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan suatu strategi yang tepat agar WBP yang biasanya tidak serius dalam mengikuti kegiatan tersebut, menjadi menyukai dan serius. Serta aspek masa depan dari pelatihan tersebut yang berujung para peserta memiliki ketrampilan sesuai dengan yang diberikan. Dengan model *Direct-Counter Apart Training* (D-CAT), yang ditawarkan dalam pendampingan ini memberikan aspek lain dari suatu pelatihan, yaitu peserta secara interaktif bekerja dan bersama-sama memberikan solusi konstruksi walau dalam waktu yang sangat terbatas.¹⁴

Sementara itu, adanya pandemi virus corona (Covid-19) membatasi ruang gerak siapa saja pada saat ini. Larangan untuk berkumpul atau mengumpulkan massa tidak sesuai dengan protokol kesehatan menjadi masalah yang serius diberbagai kegiatan¹⁵.

⁸ N.M. Endah, *Materi Metode Pelatihan Training for Trainer* (Jakarta: PPM Manajemen, 2018).

⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2007).

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)* (Yogjakarta: Andi Offset, 2005).

¹¹ Mutiara S. Pangabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

¹² Disnakertran, Kabupaten Barito Selatan, Borneo News, 2019

¹³ Elaine H. Morrato, "Bringing It Home: Expanding the Local Reach of Dissemination and Implementation Training via a University-Based Workshop," *Implementation science* 10, no. 1 (2015): 94.

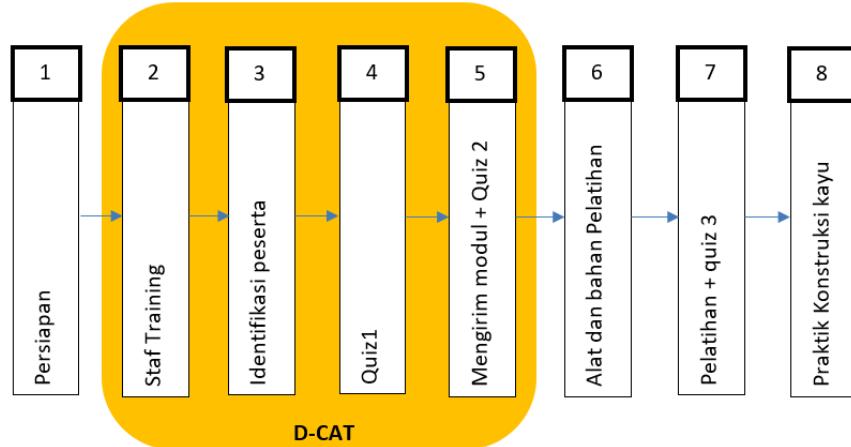
¹⁴ A. Flew, *Counterpart Training and Sustainability: Effecting an Exchange of Skills, Language and Development*, 1995; M. Daimul Abror et al., "Pendampingan Integrated Policy and Managemen System Tata Kelola Sampah Di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 230-244, <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/63>; Luluk Tri Harinie and Alexandra Hukom, "Pendampingan Dalam Memasarkan Produk Hasil Usaha UKM Melalui Penggunaan Media Sosial Di Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 51-59, <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/179>; Luhung Achmad Perguna, Imamul Huda Al Siddiq, and Irawan, "Desa Membangun UMKM: Pendampingan UMKM Berbasis Village Driven Development Dalam Penguatan Ekonomi Warga Di Desa Gogodeso Kabupaten Blitar," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 217-230, <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/62>.

¹⁵ Menkes, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 (2020) Tentang*

Oleh karena itu, dengan adanya peristiwa ini dipilih kegiatan PPM yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pendampingan untuk mereka yang dalam keadaan pasif dan tidak terjangkau. Serta lembaga yang telah menerapkan standar protokol kesehatan pencegahan virus corona untuk menjamin WBP dan petugas tidak tertular virus corona. Kondisi inilah yang menjadi salah satu pertimbangan mengapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program pelatihan teknologi konstruksi kayu dilaksanakan di RUTAN Kelas IIB Buntok. Sedangkan, lembaga lainnya masih belum menerapkan protokol tersebut dengan baik¹⁶.

Metode

Metode pendampingan yang dilaksanakan dilakukan adalah dengan menerapkan apa yang kami namakan *Direct-Counter Apart Training* (D-CAT) yaitu model pendampingan dengan dasar asumsi adalah keterbatasan waktu dan keterpaduan (*togetherness*) di sebabkan covid-19 dan status penghuni WBP yang memiliki waktu terbatas untuk keluar ruangan dan dalam kelompok. Metode ini merupakan modifikasi dari *Service-Learning* (SL) atau *Experiential learning* yang diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih WBP agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar pendidik atau pelatih (dosen dan mahasiswa) yang terlibat dalam PPM ini memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan. Sehingga dalam pendampingan ini, peserta pelatihan benar benar diperhatikan mulai dari awal pelatihan dan ketrampilan sebelumnya sampai berakhirnya pelatihan.



Gambar 1. Proses Perencanaan dan Strategi Model D-CAT

Pedoman Pembatasan Social Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19), 2020.

¹⁶ Kadistrans, Barsel, 2020.

Dalam pelaksanaan PPM ini dilakukan oleh tenaga pendidik dari Universitas Palangka Raya dengan subyek dampingan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan dengan jumlah peserta 15 orang, berjenis kelamin laki-laki dewasa, yang dalam waktu dua sampai 6 bulan kedepan akan kembali ke masyarakat. Tempat pelaksanaan PPM ini adalah di Rutan Kelas IIB Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

Model D-CAT yaitu: sejak pengabdian akan dilaksanakan, informasi terkait pelatihan yang akan dilakukan telah diberikan sebelumnya berupa Video, Modul, Guidelines, dan Waktu Pelatihan. Namun sebelum semua bahan pelatihan tersebut di berikan terdapat beberapa langkah persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan sebelumnya yaitu: (1) Mempersiapkan materi pelatihan berupa Video, Modul, Guidelines, dan Waktu Pelatihan, Alat dan Bahan pelatihan; (2) Memberikan pelatihan *invers strategy* kepada staf Rutan yang akan memberikan informasi pendahuluan kepada peserta pelatihan; dan (3) Melakukan identifikasi peserta. Hasil dari identifikasi peserta pelatihan ini jumlahnya adalah 15 orang, dari 50 orang WBP. Kemudian dikategorikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan keahlian, pengalaman dan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menyaring kecepatan peserta dalam menyerap pelatihan dengan cepat. Dilakukan dengan *inverse strategy* yaitu mengkategorikan peserta pelatihan dari yang paling jauh pengalamannya dalam bidang konstruksi kayu, sampai yang paling dekat pemahamannya dengan menggunakan grafik berikut:



Gambar 2. Grafik *invers strategy* (pengalaman terhadap jenis pekerjaan)

Setelah diidentifikasi berdasarkan pekerjaan sebelumnya diperoleh tiga kelompok peserta pelatihan, dengan kategori mantan tukang kayu, pedagang dan penganguran. Kelompok penganguran terdapat 6 orang dengan kategori pendidikan yang beragam yaitu: terdapat 2 orang pendidikannya SD, 2 SMP, 1 orang SMA dan 1 orang SMA tidak tamat. Kemudian kelompok pedagang, terdapat 4 orang yang terdiri dari pendidikan SD 1 orang, SMP 1 dan SMA 2. Sedangkan Kelompok Mantan Tukang kayu berjumlah 5 orang terdapat 1 orang mantan mahasiswa ekonomi, 2 pendidikan SMA, 1

tidak tamat SMP, dan 1 orang tamat SMP. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan ditemukan bahwa ke 15 peserta pelatihan belum pernah mengikuti pelatihan sebelumnya. Sehingga kategori pengalaman mengikuti pelatihan sebelumnya diabaikan.

Proses, penyeleksian yang dilakukan selama satu minggu, dilakukan oleh staf Rutan. Dimana para staf tersebut sudah dibekali pelatihan tentang *invers strategy*, yang dilakukan dua minggu sebelumnya selama 2 jam. Dari hasil *invers strategy* terhadap pendidikannya di peroleh Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pendidikan WBP dan Pekerjaannya

Pendidikan	Pengangguran	Pedagang	Mantan Tukang Kayu
SD	2	1	
Tidak tamat SMP			1
SMP	2	1	1
Tidak Tamat SMA	1		
SMA	1	2	2
Kuliah			1

Apabila diurutkan menggunakan *invers strategy*, prioritas peserta sebagai berikut berdasarkan tingkat pendidikannya diperoleh:

Tabel 2. Prioritas pendidikan terhadap pekerjaan

No	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah
1	SD	Pengangguran	2 orang
2		Pedagang	1 orang
3	SMP	Pengangguran	2 orang
4		Pedagang	1 orang
5	Tidak Tamat SMA	Pengangguran	1 orang
6	SMA	Pengangguran	1 orang
7		Pedagang	2 orang
8	Tidak tamat SMP	Mantan Tukang	1 orang
9	SMP	Mantan Tukang	1 orang
10	SMA	Mantan Tukang	2 orang
11	Kuliah	Mantan Tukang	1 orang

Berdasarkan hasil mengurutkan peserta menggunakan *invers strategy* berdasarkan pengalamannya di bidang yang digelutinya peroleh data sebagai berikut rata - rata berada di antara 2-10 tahun.

Tabel 3. Pendidikan terhadap tahun pengalaman

No	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah	Tahun									
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	SD	Pengangguran	2 orang										
2		Pedagang	1 orang										
3	SMP	Pengangguran	2 orang										
4		Pedagang	1 orang										
5	Tidak Tamat	Pengangguran	1 orang										

SMA			
6	SMA	Pengangguran	1 orang
7		Pedagang	2 orang
8	Tidak tamat SMP	Mantan Tukang	1 orang
9	SMP	Mantan Tukang	1 orang
10	SMA	Mantan Tukang	2 orang
11	Kuliah	Mantan Tukang	1 orang

Berdasarkan hasil pemetaan peserta menggunakan *inverse strategy* tersebut diatas, maka prioritas modul, guideline, video dan waktu pelatihan dapat dengan mudah untuk difahami dengan asumsi bahwa semua peserta pelatihan bisa membaca, menulis dan tidak cacat.

Selanjutnya, diberikan angket berupa pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan peserta terhadap alat dan cara penggunaan, kayu dan potensinya. Model yang digunakan untuk angket merupakan model pilihan benar dan salah. Hasilnya, jawaban atas angket tersebut beragam dari 20 soal yang diberikan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil angket (quiz)

Pendidikan	Pekerjaan	Skor	
		Benar	Salah
SD	Pengangguran (a)	10	6
	Pengangguran (b)	13	4
	Pedagang	13	7
SMP	Pengangguran (a)	13	7
	Pengangguran (b)	14	6
	Pedagang	14	6
Tidak Tamat SMA	Pengangguran	16	4
SMA	Pengangguran	17	3
	Pedagang (a)	18	2
	Pedagang (b)	18	2
Tidak tamat SMP	Mantan Tukang	14	6
SMP	Mantan Tukang	15	5
SMA	Mantan Tukang (a)	17	3
	Mantan Tukang (b)	19	1
Kuliah	Mantan Tukang	20	0

Berdasarkan hasil angket tersebut diketahui bahwa, rata rata kesalahan dan ketidaktahuan peserta terhadap alat dan potensi kayu berada di kisaran 7 soal atau sebanyak 35%. Namun demikian hasil dari angket ini menunjukkan jenis pelatihan seperti apa yang akan diberikan kepada WBP yang tepat waktu dan dapat di selesaikan dalam waktu beberapa hari.

Kegiatan selanjutnya yaitu mengirimkan Video, Modul, Guidelines, dan Waktu Pelatihan dalam bentuk booklet dan CD/flashdisc yang diterima oleh staf Rutan yang telah mendapat pelatihan *invers strategy*, untuk kemudian memutarkan video konstruksi kayu berdurasi 45 menit yang merupakan materi pelatihan yang akan diberikan secara bersama dan membagikan *booklet* untuk dibaca kepada peserta selama seminggu sebelumnya. Setelah material pelatihan tersebut di sampaikan kepada para peserta, kemudian peserta di minta kembali untuk menjawab angket model benar salah dengan jumlah soal sebanyak 30 butir. Hasilnya semua peserta bisa menjawab pertanyaan seratus persen. Berangkat dari hasil angket kedua diketahuilah bahwa peserta telah mendapat bekal dan siap untuk mengikuti pelatihan yang sesungguhnya.

Langkah berikutnya yaitu mempersiapkan bahan dan alat pelatihan yang akan terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Presentasi yang akan dilaksanakan oleh pemberi materi selama setengah hari: dalam hal ini persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan materi presentasi berupa: alat pertukangan, kayu, LCD proyektor; dan (2) Praktek konstruksi kayu berdasarkan kelompok *invers strategy*.

Kegiatan selanjutnya yaitu diberikan pelatihan dan ketrampilan sesuai dengan jadwal yang diberikan yaitu 8 jam atau dalam hal ini disesuikan dengan hasil kesepakatan terkait waktu dengan pihak penyelenggara atau pihak Rutan. Dalam pelaksanaan pelatihan yang di berikan porsi untuk waktu presentasi yaitu 20 % sedangkan sisanya adalah praktek sebanyak 80 %. Presentasi yang di laksanakan tepat pukul 08.00 WIB berakhir pada pukul 10.00 WIB. Diujung presentasi kembali dilaksanakan quis ketiga model benar dan salah. Hasilnya tetap sama semua peserta dapat menjawab benar 100 persen.

Adapun kegiatan terakhir yaitu dilaksanakan praktek pertukangan kayu di mulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Dalam praktek ini kelompok pengangguran sebanyak 6 orang akan menjadi prioritas 1 dilanjutkan dengan kelompok pedagang sebanyak 4 orang sebagai prioritas kedua dan yang terakhir adalah prioritas mantan tukang yaitu sebanyak 5 orang.



Gambar 3. Penggunaan Alat Potong Listrik

Hasil

Pelaksanaan PPM di rutan Kelas II Buntok ini, mendapat sambutan yang hangat dari warga binaan, maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Selatan, terutama dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Barito Selatan, dalam sambutan penutupnya, beliau gembira dengan adanya perubahan yang signifikan dari WBP bila kembali ke masyarakat. Pokok pikiran yang sama juga di sampaikan oleh Kepala Rutan kelas II Buntok. Dan dari hasil pendampingan tersebut terlihat adanya perubahan perubahan, yang cukup menggembirakan. Berangkat dari hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan di dalam Rutan kelas II Buntok, Kabupaten Barito Selatan yang dilaksanakan selama 8 jam menggunakan model D-CAT diperoleh hasil hasil yang cukup mencengangkan, dengan skala prioritas, waktu kerja, pendidikan, alat dan bahan. Serta beberapa alat pendukung lainnya berupa waterpas, meteran, pensil, ukuran (meteran), segitiga, APD.

Tabel 5. Hasil Praktek WBP dalam persen

Alat	Kesalahan (%)			Perbaikan (%)			Total perbaikan (%)
	Kelompok	1	2	3	1	2	
Ketam							
A (Listrik)	45	50	40	86,67	93,3	93,3	91,09
B (Manual)	65	30	30	86,67	86,67	93,3	88,8
Gergaji							
A (listrik)	20	10	5	93,3	93,3	93,3	93,3
B (Manual)	35	45	25	86,67	86,67	86,67	86,67
Hammer (paku)	2	4	5	100	100	100	100
Pahat	50	35	24	100	100	100	100
Baut	1	0	0	100	100	100	100

Berdasarkan *Tabel 5*. Ditemukan kesalahan umum, yaitu: (1) posisi duduk/berdiri tidak mendukung hasil memotong/menyerut kayu dengan baik; (2) cara memegang alat yang keliru; dan (3) cara menggunakan/menjalankan alat yang keliru.



Gambar 4. Penggunaan Gergaji Listrik, Gergaji Manual dan Peserta

Selanjutnya dilakukan perbaikan kesalahan, yaitu: (1) posisi duduk; (2) ketepatan memegang alat; dan (3) ketepatan menggunakan/menjalankan alat.

Berdasarkan 6 parameter yang diberikan ternyata tidak semua peserta pelatihan bisa menerapkannya dengan baik di lapangan, sekalipun telah diberikan informasi sebelum pelatihan dilaksanakan dan hasil quiz yang cukup baik sebelum dilaksanakan praktek dilakukan.

Namun demikian secara keseluruhan, dari hasil PPM di Rutan Kelas II Buntok di dapatkan bahwa, para peserta sangat antusias dalam mengikuti berbagai sesi sejak pendampingan tersebut mulai di organisasikan tiga minggu sebelumnya, pengiriman material berupa video dan modul modul, baik dalam tanya jawab maupun dalam quisioner yang di berikan. WBP yang semula malu malu, setelah palaksanaan pengabdian sudah tidak lagi malu malu dalam bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Terlihat dengan hasil kuisioner terakhir yang dilakukan adanya optimisme, setelah keluar dari LP mereka akan menerapkan ilmu dan yang didapatkan. Apalagi mereka secara keseluruhan mendapatkan sertifikat kelaikan tukang yang juga kami laporan ke Dinas PUPR provinsi Kalteng. Menambah keyakinan peserta bahwa mereka mampu bekerja, dan kembali ke masyarakat tanpa beban.

Diskusi

Proses pendampingan yang dilakukan sejak tiga minggu pertama sampai kepada masa pelatihan, merupakan proses adaptasi pelatihan yang selama ini belum banyak dilakukan, seringkali hanya berujung pada pelatihan saja. Kebanyakan tidak memperhatikan proses pemberi pengetahuan sebelumnya, yang ternyata justeru memberi motivasi. Sehingga, pelatihan tersebut menjadi hambar dan tidak menyenangkan. Tentu dalam pendampingan seperti itu tidak banyak yang dapat di harapkan. Dengan model yang kami terapkan ini, peserta yang berhasil lolos seleksi tentunya merupakan mereka yang telah siap untuk terjun di masyarakat.

Dari hasil temuan yang kami dapatkan melalui kuisioner dan praktik, yang dilakukan, serta informasi dari para pengawas Rutan Kelas II Buntok, bahwa peserta yang 15 orang tersebut setelah keluar akan berprofesi sebagai tukang kayu. Tentu hal ini merupakan informasi yang berharga bagi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Barito Selatan, yang meresponnya dengan, menyiapkan pelatihan serupa bagi tenaga kerja serta pemberian modal kerja setelah mereka keluar dari Rutan Kelas II Buntok.

Dari sisi, pendampingan dengan melaksanakan D-CAT di dapat bahwa dari 91,09% pengguna alat ketam listrik terdapat 8,91 % peserta pelatihan yang masih melakukan kesalahan dari hasil investigasi ternyata berangkat dari kelompok pengangguran yang lama menganggur selama 3-5 tahun. Tingkat pendidikan terlihat

tidak begitu berpengaruh karena merupakan mereka yang berpendidikan SD dan SMA. Dari 88, 88% pengguna alat ketam manual terdapat 11,12% peserta pelatihan yang melakukan kesalahan setelah diberi kesempatan untuk memperbaiki, hasil investigasi menunjukkan datang dari kelompok pengangguran dan pedagang dengan pendidikan SD. Disini tingkat pendidikan terlihat berpengaruh. Dari 93,3 % pengguna alat potong listrik atau gergaji terdapat 6,67 % peserta pelatihan yang masih keliru dalam menggunakan setelah diberikan kesempatan untuk memperbaikinya, hasil investigasi menunjukkan datang dari kelompok pengangguran selama lima tahun dengan Pendidikan SMP. Dari 86,7 % pengguna alat potong manual atau gergaji, terdapat 13,33 % peserta pelatihan yang masih keliru menggunakan gergaji setelah diberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Hasil investigasi menunjukkan datang dari kelompok pedagang dan pengangguran selama lima tahun dan enam tahun dengan pendidikan SD dan SMP.

Hasil rata-rata diatas 85% merupakan indikasi tingkat keberhasilan pendampingan dengan model D-CAT yang dapat diandalkan. Dalam hal ini adalah melakukan pelatihan tenaga kerja, terutama pelatihan bagi trainer yang dapat melakukan perhitungan *invers strategy* dalam proses sileksi peserta pelatihan. Proses sileksi yang dilakukan tiga minggu sebelum pelatihan dan praktik sesungguhnya dilakukan adalah suatu model yang lebih mumpuni menyeleksi tenaga kerja dari pada ujian tertulis yang biasanya dilakukan suatu instansi.

Kesimpulan

Dengan menggunakan D-CAT model ini dapat dipastikan atau diidentifikasi peserta pelatihan yang memang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Hal tersebut dapat di evaluasi dari hasil quiz, praktek serta latar belakangnya. Tingkat pendidikan dan lama menganggur merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terutama di masa pandemi Covid-19.

Pengakuan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Palangka Raya, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya, Kepala Rutan Kelas IIB Buntok beserta jajarannya sebagai mitra pada kegiatan pelatihan dan terutama Mahasiswa di Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya.

Daftar Referensi

- Abror, M. Daimul, Amang Fathurrohman, Zainul Ahwan, and Lukman Hakim. "Pendampingan Integrated Policy and Management System Tata Kelola Sampah Di Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 230-244. <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/63>.
- BPS. *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Jakarta, 2020.
- BPS. *Kalimantan Tengah Dalam Angka*, 2019.
- Endah, N.M. *Materi Metode Pelatihan Training for Trainer*. Jakarta: PPM Manajemen, 2018.
- Flew, A. *Counterpart Training and Sustainability: Effecting an Exchange of Skills. Language and Development*, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Harinie, Luluk Tri, and Alexandra Hukom. "Pendampingan Dalam Memasarkan Produk Hasil Usaha UKM Melalui Penggunaan Media Sosial Di Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 51-59. <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/179>.
- ILO. *Pelatihan Keterampilan Pedesaan Manual Generik Pelatihan Untuk Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: ILO, 2017.
- Menkes. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 (2020) Tentang Pedoman Pembatasan Social Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19)*, 2020.
- Morrato, Elaine H. "Bringing It Home: Expanding the Local Reach of Dissemination and Implementation Training via a University-Based Workshop." *Implementation science* 10, no. 1 (2015): 94.
- Pangabean, Mutiara S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Perguna, Luhung Achmad, Imamul Huda Al Siddiq, and Irawan. "Desa Membangun UMKM: Pendampingan UMKM Berbasis Village Driven Development Dalam Penguatan Ekonomi Warga Di Desa Gogodeso Kabupaten Blitar." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 217-230. <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/62>.
- Rahayu, A. "Penanggulangan Pengangguran Dengan Pelatihan Keterampilan Menjahit." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2019): 090-097.

Sulaeman, Maman. "Efektifitas Pelatihan Keterampilan Berusaha Dan Bantuan Stimulan Usaha Ekonomis Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Di Kota Banjar)." 2018 3, no. 1 (2018): 28-38.

Walgitto, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*. Yogjakarta: Andi Offset, 2005.

"No Title." <https://www.borneonews.co.id/>.

"No Title." <http://smslap.ditjenpas.go.id>.